

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Tinjauan pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Penelitian mengenai pendidikan karakter memang telah cukup banyak dilakukan. Namun sejauh yang penulis ketahui, belum ditemukan adanya penelitian yang spesifik mengangkat tema yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadits larangan mencela makanan. Berikut akan ditampilkan beberapa penelitian yang terkait:

Penelitian Anisa Khabibatus Sholihah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Q.S al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam PAI (Telaah Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab)*. Dalam penelitiannya, Anisa menggunakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan hermenetika. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dilakukan ialah dengan menggunakan teknik analisis isi dan analisis

semiotik. Perbedaannya, dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis isi saja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S al-An'am ayat 151-153. Nilai tersebut adalah : takwa, kasih sayang, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan adil.

Jurnal Arif Setiawan, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2011 yang berjudul "Analisis Muatan Karakter pada Buku Teks Pelajaran Matematika SMP/MTS". Jurnal ini menggunakan teknik analisis data yang dilakukan secara kualitatif dengan metode alur yang terdiri dari reduksi data, pembeberan data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Perbedaan penelitian ini adalah dari tema yang dikaji. Pada jurnal ini, tema yang dikaji adalah muatan karakter dalam buku teks matematika. Sedangkan skripsi ini akan mengkaji mengenai pendidikan karakter dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl*. Adapun hasil penelitian Arif Setiawan menunjukkan bahwa buku terbitan Mediatama mempunyai sembilan muatan karakter, buku terbitan tigaserangkai mempunyai delapan muatan karakter, dan buku sekolah elektronik mempunyai lima muatan karakter.

Jurnal Ajat Sudrajat, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul "Mengapa Pendidikan karakter?" Jurnal ini membahas tentang pengertian pendidikan karakter, alasan perlunya pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, serta membahas nilai

dan deskripsi pendidikan karakter. Dalam jurnal tersebut, Ajat menyebutkan bahwa dunia pendidikan memiliki kedudukan yang strategis untuk mentransmisikan dan mentransformasikan nilai dan ilmu pengetahuan. Demikian pula pendidikan karakter yang merupakan pokok penting dalam kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak hanya sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral. Jurnal ini tidak menyebutkan secara jelas metode yang digunakan dalam penelitian dan juga tidak disebutkan objek yang dikaji. Adapun penelitian dalam skripsi ini, metode yang digunakan ialah metode *content analysis*. Sedangkan objek yang akan dikaji ialah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl*.

Skripsi Hasan Fathurrohman, mahasiswa jurusan kependidikan Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul *metode pendidikan tauhid menurut al-Gazali dalam ihya Ulumuddin (analisis psikologi perkembangan)*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa: (1) metode pendidikan tauhid yang ditawarkan *al-Gazali* dalam *Ihya Ulumuddin* yaitu: (a) metode talqin, (b) untuk memperkuat tauhid diperlukan metode riyadloh-mujahadah, (c) melalui metode kalam jadal, (d) untuk meluruskan paham tauhid yang bid'ah diperlukan metode da'wah bit talaththuf. (2) Menurut analisis psikologi perkembangan di dalam metode-metode tersebut mengandung asumsi-asumsi psikologis, di antaranya

berupa: (a) pemrosesan informasi secara kognitif yang dilakukan oleh seseorang dalam perkembangannya; (b) berlakunya asumsi tahap-tahap kognisi pagetan di dalam perkembangan seseorang; (c) adanya asumsi pembelajaran social dan observasional yang dilakukan seseorang dalam perkembangannya; (d) adanya asumsi pengaruh sosiokultural dan perbedaan individual dalam perkembangan; (e) adanya asumsi peranan psikologi komunikasi dan peran dalam perkembangan.

Skripsi Paryono, mahasiswa jurusan tarbiyah, program studi pendidikan agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, tahun 2014 yang berjudul *konsep pendidikan akhlak imam al-Gazali (study analysis kitab ihya ulumuddin)*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa *pertama* imam *al-Gazali* menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu, beliau juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan behavioristic sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. *Kedua*, Imam *Al-Gazali* dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengelaborasi *behavioristic* dengan pendekatan *humanistic* yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara *holistic* dan menghargai mereka sebagai manusia. *ketiga*, pemikiran imam *al-Gazali* tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya imam *al-*

Gazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak.

Skripsi Muhammad Rodhi, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, tahun 2013 yang berjudul *studi analisis pemikiran al-Gazali tentang pendidikan karakter di dalam kitab ayyuhal walad*. Pemikiran pendidikan imam *al-Gazali* dalam pendidikan karakter lebih mengarahkan kepada pembentukan karakter siswa yang ahli ibadah, ahli ilmu, kasih sayang, tidak sombong, takabur, dan dengki. Hal ini sesuai bagi pendidikan Islam di Indonesia sebagai proses untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, qanaah, dan tawakal, tawadhu', dan lain-lain.

Skripsi Khoirul Mustangin, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2014 yang berjudul *metode tazkiyatun nafz (penyucian jiwa) melalui ibadah shalat dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak (telaah pemikiran imam al-Gazzali)*. Skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran imam *al-Gazali* tentang metode *tazkiyatun nafs*. Menurutnya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam shalat yakni (1) melatih rasa syukur, (2) sikap saling menghormati antar sesama, (3) sifat tenang (tidak mudah stress), (4) selalu istiqomah, sabar dan tidak mudah putus asa, dan lain-lain.

Jurnal Fahrudin yang berjudul "Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja".

Hasil dari penulisan ini ialah bahwasanya lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan moral keagamaan, karena di lingkungan keluarga anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemerosotan moral pada anak, diantaranya: (1) kurang tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak-anak, (2) lingkungan masyarakat yang kurang baik, (3) pendidikan moral tidak berjalan menurut semestinya, baik di keluarga, sekolah dan masyarakat, (4) suasana rumah tangga yang kurang baik, (5) banyak diperkenalkannya obat-obat terlarang dan alat-alat anti hamil, (6) banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral, (7) kurang adanya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik yang membawa kepada pembinaan nilai moral, (8) kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak. Perbedaan jurnal fahrudin dengan penulisan ini ialah pada objek kajiannya. Fahrudin memfokuskan diri pada lingkungan keluarga, sedangkan pada penelitian ini, objek yang akan dibahas adalah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Gazali dalam bab *Adab Al-Akl*.

Skripsi Hayu A'la Aslami, mahasiswa jurusan pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri tahun 2016 yang berjudul *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*. Skripsi ini merupakan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan yang bersifat deskriptif

kualitatif. Dalam pengumpulan datanya, Hayu menggunakan metode dokumentas yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan Hayu adalah buku intisari *Ihya lumuddin* Al-Ghazali. Adapun buku sekunder yang digunakan adalah buku *Tazkiyatun Nafs* karya Said Hawwa dan buku-buku penunjang yang berhubungan dengan pembahasan. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada metode analisis yang digunakan. Hayu menggunakan metode analisis deduktif, induktif, dan komparatif. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Perbedaan lain terletak pada obyek pembahasan. Pokok pembahasan dalam skripsi hayu ialah tentang *Tazkiyatun Nafs*, sedangkan penelitian ini akan fokus mengkaji tentang bab *Adab Al-Akl*.

Jurnal Kokom St Komariah yang berjudul “Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam dalam jurnal Pendidikan Agama Islam- *ta’lim* vol. 9 No. 1-2011. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada obyek pembahasannya. Dalam jurnal Kokom, obyek yang dibahas adalah mengenai pendidikan nilai moral, sedangkan skripsi ini akan membahas tentang pendidikan karakter.

Berdasarkan literatur yang telah dipaparkan di atas, belum ada kajian yang mengkhususkan diri untuk meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam hadits Nabi saw, sehingga penelitian ini tidak mengulang penelitian yang sebelumnya dan penelitian ini menjadi penting dilakukan

dengan harapan bahwa karya ini akan melengkapi teori-teori yang ada dan sebagai pelengkap bagi penelitian-penelitian yang sebelumnya.

B. Kerangka Teoretis

1. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sosial untuk mencapai suatu tujuan yaitu membentuk manusia yang utuh. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3. Pasal tersebut menyatakan bahwa pengembangan pendidikan karakter terfokus pada penanaman nilai, terutama nilai-nilai moral. Hal ini dikarenakan banyak nilai yang perlu diperjuangkan di dalam hidup ini, sehingga lembaga pendidikan perlu memilah dan menyeleksi nilai tersebut sebagai fokus kinerjanya (Koesoema, 2015: 81).

Secara bahasa, nilai memiliki arti yang bermacam-macam. Kata nilai berasal dari bahasa Inggris value atau valere (bahasa latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat (Romadhon, Zein, Nahar, 2017: 370). Adapun secara istilah, nilai merupakan seperangkat moralitas dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang dapat mempengaruhi terhadap pola pemikiran, perasaan, dan perilaku (Sholihah, : 10). Menurut Harahap, nilai adalah perasaan yang benar dan salah, dan dapat diuji kebenarannya (Harahap, 2011: 17). Nilai sebagai perasaan datang dengan sendirinya dan merupakan keyakinan

tentang benar dan salah yang akan mengarahkan perilaku seseorang pada perbedaan.

Adapun Scheler, mendefinisikan nilai sebagai hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan apriori emosi. Nilai sebagai kualitas apriori artinya nilai tidak hanya tergantung pada tanggapan seseorang, melainkan nilai bersifat relatif. Scheler menambahkan bahwa nilai hanya dapat dialami dengan jiwa bergetar, yaitu dengan emosi serta keberadaannya tidak tergantung pada benda. Nilai bersifat mutlak, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh perbuatan seseorang (Jirzah, 2008: 89).

Definisi lain tentang nilai menurut Mulyana ialah nilai merupakan keinginan, kebutuhan kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Secara rinci, Mulyana mengemukakan empat definisi nilai dengan penekanan yang berbeda sebagai berikut: 1) nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya; 2) nilai sebagai patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternative; 3) nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi; 4) nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan, dan tujuan akhir tindakan (Zubaedi, 2011: 35). Dengan demikian, nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan pegangan oleh individu

maupun masyarakat yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan berdasarkan pilihannya tanpa dipengaruhi oleh perbuatan seseorang.

Dalam kehidupan seseorang, nilai menduduki tempat penting. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan, tidak sama antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosio ekonomi, politik, agama, dan etnis. Nilai-nilai yang ada tersebut, kemudian ditanamkan dalam diri seseorang melalui proses sosialisasi melalui keluarga, lingkungan sosial terdekat, lembaga pendidikan, agama, media masa, dan tradisi (Jirzah, 2008:100).

Adapun kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang memiliki arti *to engrave* (melukis, menggambar) yakni seperti orang yang tengah melukis di atas kertas, memahat batu atau kayu. Dari kata tersebut, *character* kemudian dimaknai dengan tanda atau ciri yang khusus yang karenanya dapat melahirkan suatu pandangan bahwa karakter merupakan pola perilaku yang bersifat individual, atau disebut juga moral seseorang (Sudrajat, 2011: 48).

Karakter juga dapat berarti sifat, watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, bertindak, dan berbuat (Sahlan dan Prasetyo, 2016: 13). Adapun pengertian karakter menurut Pusat Bahasa

Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Zubaedi, 2011: 8). Sedangkan menurut Alwisol, karakter merupakan penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai baik maupun buruk secara implisit ataupun eksplisit (Indrastoeti SP, Tth: 286)

Karakter dapat dibentuk dengan mengenalkan, memahami hingga mengajak peserta didik sehingga pada akhirnya seseorang mampu mempraktikkannya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan yang mudah untuk dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan dalam melakukannya. Disisi lain, karakter seseorang dapat berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis.

Kebanyakan orang menyebut tentang karakter ini dengan kepribadian. Dalam hal ini, Kemendikbud membedakan beberapa istilah yang memiliki kedekatan makna antara kepribadian dan karakter (Sahlan dan Prasetyo, 2016: 14) yaitu: (1) *Personality* (kepribadian): penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai. (2) *Character* (karakter): penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk). (3) *Disposition* (watak): karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah. (4) *Traits* (sifat): respons yang senada terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relative) lama. (5) *Type-attribute* (ciri): mirip dengan sifat, tetapi dalam

kelompok stimuli yang lebih terbatas. (6) *Habit*: kebiasaan respons yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Adapun definisi pendidikan karakter terdapat beberapa pendapat. Di antaranya:

- a. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk dirinya sendiri, tetapi baik juga untuk masyarakat secara keseluruhan. (Zubaedi, 2015: 15)
- b. Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D.: pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar (secara sengaja) untuk membantu manusia peduli terhadap sesuatu, dan melaksanakan nilai-nilai etika. (Zubaedi, 2015: 15)
- c. William dan Schnaps: pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan oleh anggota sekolah, termasuk juga yang dilakukan bersama sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. (Zubaedi, 2015: 15).
- d. Azzet, dalam bukunya yang berjudul *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan

(*action*). Menurut Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien (Azzet, 2016: 27).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan untuk mendorong dan mengembangkan kompetensi peserta didik yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua maupun anggota masyarakat agar mampu hidup mandiri dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai untuk mengembangkan sikap pendidikan karakter fokus kepada nilai:

a. Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun menurut Suyanto, terdapat Sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal (Azzet, 2016: 29) yaitu:

1. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan Tanggung Jawab.
3. Jujur dan Amanah
4. Hormat dan Santun
5. Dermawan dan Suka Menolong

6. Percaya Diri dan Pekerja Keras
 7. Kepemimpinan dan Keadilan
 8. Baik dan Rendah Hati
 9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.
2. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia terbentuk berdasarkan empat sumber (Zubaedi, 2011: 73), yaitu:

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Hal ini terlihat dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan. Kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Termasuk pula dalam penanaman karakter. Apa yang dilarang dalam agama, maka hal tersebut harus dihindari dan dijauhi. Dan sebaliknya, hal yang diwajibkan maka hal tersebut dilaksanakan.

Sebagai contoh adalah larangan untuk berbohong. Berbohong ialah mengatakan suatu hal yang tidak sesuai dengan faktanya. Dalam agama Islam, berbohong merupakan perbuatan yang dilarang. Demikian pula dalam masyarakat, orang tua sejak dini akan menanamkan sikap jujur dan melarang anaknya agar tidak berbohong.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegaskan atas dasar prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Lima sila yang dirumuskan oleh para *founding fathers* tersebut terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Adapun pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk membentuk dan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Zubaedi, 2011: 73)

c. Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan dasar dalam hidup bermasyarakat. Begitu pentingnya budaya dalam kehidupan masyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pembentukan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus

digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas di sebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”

3. Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk berakal yang membutuhkan adanya pendidikan agar dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Selama manusia hidup, maka selama itulah manusia memerlukan adanya pendidikan. Manusia perlu mempelajari banyak hal, baik melalui keluarga, lembaga pendidikan, maupun melalui lingkungan masyarakat, agar potensi-potensi yang ada dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia.

Secara tidak sadar, sejak manusia dilahirkan sejak itu pulalah pendidikan dimulai. Seorang bayi selama proses pertumbuhannya hingga menuju balita akan mendapat didikan dari ibunya dan keluarganya. Pada tahap pertama, bayi akan belajar mengenal suara dan belajar mengenali benda-benda. Begitu seterusnya hingga bayi tersebut menuju anak-anak, remaja, dewasa, hingga tua akan tetap berjalan padanya proses pendidikan.

Pendidikan dalam Islam menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Hal tersebut karena tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri

ialah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah swt yang sehat jasmani serta ruhaninya. Tidak hanya untuk memperoleh kesehatan jasmani saja, melainkan juga kesehatan rohani. Sehat secara jasmani dan rohani harus senantiasa diperhatikan.

Seseorang yang jasmaninya terlihat sehat, belum tentu rohaninya sehat, dan sebaliknya seseorang yang jasmaninya sakit belum tentu rohaninya juga sakit. Dan kondisi jasmani yang sehat tidak serta merta akan menyebabkan perbuatan atau perilaku yang sehat (*al-akhlak al-karimah*), karena memerlukan kondisi rohani yang sehat pula. (Ma'arif, 2015: 174-175). Dengan demikian, antara jasmani dan rohani, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Secara bahasa, pendidikan Islam dapat dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijtihad para Ulama Muslim baik yang berkaitan dengan duniawi maupun ukhrawi (Subhan, 2013: 358). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa sumber dari pendidikan Islam ada tiga, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad para Ulama Muslim. Adapun objek pembahasannya ialah setiap hal yang berkaitan dengan duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan yang lain, memiliki berbagai aspek pembahasan. Dari aspek materi, pendidikan Islam mencakup pada pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syari'ah,

akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, lingkungan, dan sosial kemasyarakatan (Nata, 2013: 341). Berbagai aspek yang mencakup pendidikan Islam tersebut dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta pendapat para ulama.

Menurut Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Studi Islam*, apabila dilihat dari segi sejarah atau periodenya, pendidikan Islam mencakup 5 tahapan (Nata, 2013: 341), yaitu:

- a. Periode pembinaan pada zaman Nabi Muhammad saw.
- b. Periode pertumbuhan pendidikan Islam sejak Nabi Muhammad saw wafat hingga masa akhir Bani Umayyah.
- c. Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam (permulaan masa Abasyiyah- runtuhnya Baghdad)
- d. Periode kemunduran Pendidikan Islam (Jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke Tangan Napoleon)
- e. Periode pembaharuan pendidikan Islam (masa kependudukan Mesir oleh Napoleon-masa kini).

Berdasarkan periode-periode di atas, dapat terlihat bahwasanya sejarah pendidikan Islam telah ada sejak lama, sejak awal datangnya Islam. Selama perjalanannya, pendidikan Islam senantiasa berkembang terus menerus mengikuti perubahan zaman dan kondisi.